



Manajemen Pendidikan Inklusif Untuk Meningkatkan Layanan Anak Berkebutuhan Khusus

Helmawati¹, Gunawan², Galih Nalapraya³, Heti Dharmawanti⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Nusantara, Indonesia

E-mail: helmawati.dr@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-04-15 Revised: 2025-05-21 Published: 2025-06-10	<p>Inclusive education is an approach that provides opportunities for all students, including children with special needs (CSNs), to learn together in a supportive and equitable learning environment. Although this concept offers a significant solution for building a just and inclusive society, its implementation still faces various challenges, such as limited facilities, insufficient teacher training, and a lack of public understanding. This study aims to explore the implementation and management of inclusive education at SD BPI Bandung to improve the quality of educational services for CSNs through consistent planning, organizing, implementation, supervision, and evaluation processes. The research employs a qualitative approach using descriptive methods. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, and documentation. The data were analyzed using the Miles and Huberman model, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that inclusive education management at SD BPI Bandung has been carried out effectively and systematically. The school demonstrates strong commitment by developing structured programs, establishing an inclusive team, implementing adaptive learning strategies, and conducting continuous supervision. Challenges such as limited infrastructure and lack of understanding among some teachers are addressed through teacher training, parent outreach programs, and development of supporting facilities and personnel. This study concludes that effective management of inclusive education at SD BPI Bandung successfully creates a fair, inclusive, and supportive learning environment that fosters the optimal development of students with special needs.</p>
Keywords: <i>Inclusive Management;</i> <i>Inclusive Education;</i> <i>Student Diversity;</i> <i>Children With Special Needs;</i> <i>Educational Services.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-04-15 Direvisi: 2025-05-21 Dipublikasi: 2025-06-10	<p>Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang memberikan kesempatan bagi seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), untuk belajar bersama dalam satu lingkungan pendidikan yang mendukung dan setara. Meskipun konsep ini menawarkan solusi bagi terciptanya masyarakat yang adil dan ramah terhadap keberagaman, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan tenaga pendidik, dan minimnya pemahaman masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi dan manajemen pendidikan inklusif di SD BPI Bandung guna meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi ABK melalui tahapan manajerial yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, dan evaluasi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan inklusif di SD BPI Bandung telah terlaksana secara baik dan sistematis. Sekolah menunjukkan komitmen dalam menyusun program, membentuk tim inklusi, menerapkan pembelajaran yang adaptif, serta melakukan pengawasan berkelanjutan. Tantangan seperti keterbatasan sarana dan kurangnya pemahaman guru diatasi melalui pelatihan, sosialisasi kepada orang tua, serta pengembangan fasilitas dan dukungan profesional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen yang efektif mampu menciptakan lingkungan belajar yang adil, inklusif, dan mendukung perkembangan optimal siswa ABK.</p>
Kata kunci: <i>Manajemen Inklusif;</i> <i>Pendidikan Inklusif;</i> <i>Keberagaman Siswa;</i> <i>Anak Berkebutuhan Khusus;</i> <i>Layanan Pendidikan.</i>	

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar individu tanpa memandang latar belakang, kondisi fisik, mental, sosial, maupun ekonomi (Ardianti & Supriyanto, 2021). Hal ini sejalan dengan amanat

Undang – Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Dalam konteks sistem pendidikan modern, pendekatan inklusif dipandang sebagai upaya untuk mewujudkan

pendidikan yang setara dan berkeadilan sosial (Sari, 2020). Pendidikan inklusif tidak hanya berarti menerima siswa berkebutuhan khusus (ABK) ke dalam kelas reguler, tetapi juga memastikan bahwa seluruh aspek pembelajaran – mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dapat diakses dan mendukung keberhasilan belajar mereka (Wulan & Aedi, 2020).

Pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang memberikan peluang kepada semua siswa yang memiliki kebutuhan khusus dan bakat istimewa untuk belajar di lingkungan pendidikan yang sama dengan siswa lainnya secara bersama-sama (Irdamurni dkk., 2019). Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada penerimaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah reguler tetapi juga memastikan bahwa mereka mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk berkembang secara optimal. Dengan demikian, pendidikan inklusif tidak hanya menjadi sebuah konsep, tetapi juga menjadi solusi untuk menciptakan masyarakat yang adil dan inklusif (Putri dkk., 2024).

Namun demikian, penerapan pendidikan inklusif tidaklah mudah dan memerlukan komitmen dari berbagai pihak. Tantangan seperti kurangnya pemahaman masyarakat tentang konsep inklusi, keterbatasan fasilitas dan sumber daya di sekolah, serta minimnya pelatihan bagi guru menjadi hambatan utama dalam implementasi kebijakan ini. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif dari pemerintah, lembaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat untuk mewujudkan lingkungan belajar yang benar-benar inklusif (Utari, 2023).

Pendidikan inklusif di Indonesia masih terkendala oleh kurangnya pemahaman tentang kebutuhan anak berkebutuhan khusus (ABK) serta keterbatasan sumber daya dan fasilitas yang ada di sekolah." Beberapa masalah yang sering muncul antara lain adalah kurangnya pelatihan untuk tenaga pendidik, ketidakterediaan fasilitas yang memadai, serta sikap masyarakat dan guru yang belum sepenuhnya mendukung konsep inklusif. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana manajemen pendidikan inklusif dapat ditingkatkan untuk memastikan layanan yang lebih baik bagi anak berkebutuhan khusus (Rida Melinda dkk., 2024).

Pentingnya manajemen yang efektif dalam pendidikan inklusif terletak pada bagaimana sumber daya, kurikulum, dan fasilitas dapat disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa. Selain itu, pengelolaan yang baik juga mencakup

upaya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan anak-anak ini, dengan memperhatikan aspek sosial, psikologis, dan akademik mereka. Pengelolaan pendidikan inklusif yang baik melibatkan pemahaman yang mendalam mengenai kebutuhan ABK serta integrasi metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka." Berbagai penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa pengelolaan yang baik dapat meningkatkan kualitas layanan pendidikan untuk ABK, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup mereka (Lestari dkk., 2022).

Hasil observasi awal penulis dengan kepala SD BPI Bandung, diperoleh informasi bahwa peran manajemen pendidikan inklusif terhadap peningkatan layanan anak berkebutuhan khusus berjalan dengan baik. Hal tersebut tergambar pada manajemen pendidikan inklusif di SD BPI Bandung yang memiliki fasilitas yang lengkap, kurikulum yang baik serta guru khusus sesuai kebutuhannya. Pelayanan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus dikatakan sudah memadai dan mengikuti perkembangan digital sehingga anak berkebutuhan khusus bisa bersaing dengan anak normal lainnya.

Manajemen pendidikan inklusif menjadi strategi penting dalam menjawab tantangan ini. Melalui perencanaan yang tepat, pengorganisasian yang baik, pelaksanaan yang terukur dan kontroling yang konsisten serta evaluasi yang mendalam, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang adil dan mendukung bagi semua siswa. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana SD BPI Bandung menerapkan prinsip-prinsip manajemen pendidikan inklusif guna mengakomodasi keberagaman gaya belajar peserta didik.

Dengan mempertimbangkan tinjauan awal yang telah disajikan, peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana implementasi dan manajemen pendidikan inklusif dapat meningkatkan kualitas layanan di SD BPI Bandung untuk ABK.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami bagaimana manajemen pendidikan inklusif diterapkan sehingga dapat meningkatkan mutu layanan bagi anak berkebutuhan khusus. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yang bertujuan menggambarkan secara mendalam

proses dan pelaksanaan manajemen pendidikan inklusif di lingkungan sekolah.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini mengandalkan tiga teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti terhadap berbagai aktivitas yang berkaitan dengan penerapan manajemen di sekolah, seperti proses pembelajaran, pengelolaan administrasi, serta interaksi antar anggota sekolah. Hasil pengamatan tersebut dicatat dalam bentuk catatan lapangan yang disusun secara sistematis dan rinci. Selain itu, wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada beberapa pihak terkait di sekolah, antara lain kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, psikolog, guru kelas, dan guru pendamping khusus. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui pandangan serta pengalaman mereka dalam menjalankan manajemen pendidikan inklusif guna meningkatkan layanan bagi anak berkebutuhan khusus. Teknik ketiga yang digunakan adalah studi dokumentasi, yang meliputi pengumpulan dan analisis berbagai dokumen tertulis yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan pendidikan inklusif. Dokumentasi ini berfungsi sebagai bahan pendukung dan bukti yang menguatkan data hasil observasi dan wawancara.

Seluruh data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis data interaktif dari Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sepanjang proses penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti terhadap Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, Guru Kelas, serta Koordinator Guru Pendamping Khusus (GPK) di SD BPI Bandung, ditemukan sejumlah temuan penting terkait manajemen pendidikan inklusif untuk meningkatkan layanan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK).

Temuan ini dianalisis berdasarkan empat fungsi manajemen menurut G. Terry, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi, disertai hambatan dan solusi yang diterapkan sekolah. Pada tahap perencanaan, sekolah menyusun program secara terstruktur melalui observasi

awal, asesmen, penyusunan program pembelajaran individual (PPI), serta jurnal perkembangan anak. Pelatihan khusus juga diberikan kepada guru kelas dan GPK untuk meningkatkan kompetensi dalam pendidikan inklusif.

Selain itu, sekolah mengalokasikan dana khusus untuk fasilitas pendukung. Pada aspek pengorganisasian, kepala sekolah menyusun struktur organisasi dengan pembagian tugas yang jelas, serta membentuk tim inklusi yang melibatkan berbagai pihak, termasuk orang tua. Pelaksanaan manajemen pendidikan inklusif mencakup asesmen awal, penerapan PPI oleh GPK, penggunaan metode pembelajaran yang sesuai, serta penyediaan sarana yang mendukung kebutuhan ABK.

Pengawasan dilakukan secara terintegrasi melalui evaluasi rutin mingguan, tengah semester, dan akhir semester. Adapun hambatan yang ditemukan antara lain kurangnya kesinambungan program sekolah dan rumah, pemahaman GPK yang belum merata, serta keterbatasan sarana dan layanan. Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah melakukan sosialisasi dengan melibatkan ahli, menginventarisasi kebutuhan secara rinci, serta memprioritaskan layanan penting dan mengembangkan kapasitas SDM secara bertahap.

B. Pembahasan

1. Perencanaan Dalam Manajemen Pendidikan Inklusif Di SD BPI Bandung

Membuat rancangan program yang terstruktur menjadi langkah penting dalam mengelola pendidikan inklusif secara efektif. Program tersebut harus diawali dengan observasi dan asesmen awal untuk mengidentifikasi kebutuhan dan potensi masing-masing anak berkebutuhan khusus (ABK). Selanjutnya, penyusunan Program Pembelajaran Individu (PPI) yang disusun bersama guru kelas dan guru pendamping khusus sangat diperlukan agar intervensi yang diberikan tepat sasaran dan mampu mengembangkan kompetensi ABK secara optimal. Selain itu, pendokumentasian melalui jurnal perkembangan anak juga berperan penting untuk memantau kemajuan dan menyesuaikan strategi pembelajaran sehingga dapat meminimalkan dampak negatif serta mendukung proses belajar yang berkelanjutan.

Persiapan guru kelas dan guru pendamping khusus menjadi faktor kunci keberhasilan pendidikan inklusif. Melalui pelatihan khusus yang fokus pada pendidikan inklusif, teknik pembelajaran yang ramah terhadap perbedaan kemampuan, serta manajemen kelas yang fleksibel dan adaptif, para guru dapat lebih memahami karakteristik dan kebutuhan ABK. Hal ini akan meningkatkan kompetensi guru dalam memberikan pembelajaran yang inklusif dan memfasilitasi proses belajar mengajar yang kondusif serta mendukung perkembangan sosial-emosional semua peserta didik.

Terakhir, penyediaan alokasi dana khusus untuk fasilitas dan sarana pendukung bagi ABK merupakan aspek vital yang tidak boleh diabaikan. Dana ini digunakan untuk menyediakan sarana dan prasarana yang memadai dan aksesibel, seperti alat bantu belajar, ruang terapi, serta penyesuaian lingkungan sekolah agar lebih ramah bagi ABK. Dengan dukungan dana yang memadai, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif sehingga seluruh peserta didik, termasuk ABK, dapat belajar dan berkembang secara optimal tanpa hambatan fisik maupun nonfisik.

2. Pengorganisasian Dalam Manajemen Pendidikan Inklusif Di SD BPI Bandung

Kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah. Salah satu langkah awal yang harus dilakukan adalah menyusun struktur organisasi yang jelas dan terorganisir dengan baik, termasuk pembagian tugas yang disesuaikan dengan kompetensi dan peran masing-masing anggota sekolah. Pembagian tugas yang tepat akan memastikan setiap bagian menjalankan fungsinya secara optimal tanpa adanya tumpang tindih atau kekosongan tanggung jawab. Struktur organisasi yang efektif juga memperlancar komunikasi dan koordinasi antar elemen sekolah, sehingga pelaksanaan layanan pendidikan inklusif dapat berjalan dengan baik mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Kepala sekolah juga bertanggung jawab dalam melakukan pengawasan langsung sehingga hambatan yang muncul dapat diatasi dengan cepat.

Pembentukan tim khusus yang terdiri atas berbagai pemangku kepentingan menjadi salah satu kunci sukses dalam pengelolaan pendidikan inklusif yang holistik. Tim ini biasanya melibatkan kepala sekolah sebagai pemimpin, guru inklusi yang memahami kebutuhan khusus peserta didik, guru kelas yang berperan dalam pembelajaran sehari-hari, tenaga pendukung seperti psikolog dan terapis yang memberikan layanan tambahan serta perawat khusus, serta perwakilan orang tua yang menjadi mitra penting dalam proses pendidikan anak. Dengan keberagaman anggota tim tersebut, kolaborasi dapat terbangun dengan baik sehingga berbagai aspek kebutuhan ABK dapat diperhatikan secara menyeluruh. Tim ini berfungsi sebagai forum untuk merumuskan kebijakan, merancang program pembelajaran individu, melakukan pemantauan perkembangan siswa, serta melakukan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. Keterlibatan orang tua dalam tim juga menumbuhkan rasa percaya dan dukungan yang kuat, sekaligus menjembatani komunikasi antara sekolah dan keluarga, sehingga upaya pendidikan inklusif dapat berjalan secara sinergis dan berkesinambungan demi keberhasilan perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Nugroho (2017) yang menegaskan pentingnya kolaborasi multi-disipliner dan keterlibatan keluarga dalam pendidikan inklusif agar proses pembelajaran dapat berjalan optimal dan sesuai kebutuhan anak.

3. Pelaksanaan Dalam Manajemen Pendidikan Inklusif Di SD BPI Bandung

Pelaksanaan pendidikan inklusif yang efektif dan berkualitas harus dimulai dengan proses observasi dan asesmen yang komprehensif pada tahap awal penerimaan siswa baru, khususnya bagi siswa anak berkebutuhan khusus (ABK). Observasi ini meliputi pengamatan langsung terhadap kemampuan fisik, kognitif, sosial, dan emosional siswa, serta asesmen yang dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai karakteristik unik dan kebutuhan khusus mereka. Data yang diperoleh dari proses ini menjadi dasar penting dalam menyusun strategi

pembelajaran yang tepat dan personalisasi. Melalui langkah ini, sekolah mampu mengenali potensi dan tantangan yang dihadapi oleh setiap siswa ABK secara spesifik, sehingga intervensi dan layanan pendidikan yang diberikan tidak bersifat umum atau seragam, melainkan terfokus pada pengembangan kompetensi individual sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Dengan demikian, observasi dan asesmen awal bukan hanya menjadi prosedur administratif, tetapi menjadi fondasi utama untuk keberhasilan proses pembelajaran inklusif yang berorientasi pada kemajuan optimal setiap siswa.

Peran guru pendamping khusus sangat krusial dalam mewujudkan implementasi Program Pembelajaran Individu (PPI) yang telah dirancang untuk setiap siswa ABK. Guru pendamping bertanggung jawab untuk menerapkan program tersebut secara konsisten dalam kegiatan belajar sehari-hari, dengan menyesuaikan metode, teknik, dan materi pembelajaran berdasarkan kebutuhan yang telah diidentifikasi sebelumnya. Selain itu, guru pendamping juga melakukan pemantauan rutin dan evaluasi berkala terhadap kemajuan siswa untuk memastikan bahwa PPI yang dijalankan efektif dan memberikan dampak positif pada perkembangan kemampuan dan sikap belajar anak. Proses evaluasi ini memungkinkan adanya revisi dan penyesuaian program jika diperlukan, sehingga pendekatan pembelajaran selalu relevan dan adaptif terhadap perubahan kebutuhan siswa. Guru pendamping juga berperan sebagai penghubung antara sekolah, keluarga, dan tenaga pendukung lainnya, sehingga kolaborasi yang terjalin dapat mendukung keberhasilan pendidikan dan perkembangan holistik siswa ABK.

Dalam mengoptimalkan pembelajaran bagi siswa ABK, guru pendamping khusus harus menggunakan metode dan media pembelajaran yang sesuai dan beragam, menyesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan unik setiap anak sebagaimana tercantum dalam PPI. Metode pembelajaran yang adaptif, kreatif, dan fleksibel seperti penggunaan alat peraga visual, teknologi asistif, serta media audio dan kinestetik sangat penting untuk membantu siswa memahami materi

dengan lebih baik dan aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Pemilihan media pembelajaran yang tepat tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka di kelas. Selain itu, guru pendamping perlu memfasilitasi suasana kelas yang inklusif dan suportif sehingga setiap siswa merasa diterima dan dihargai. Penggunaan teknologi pembelajaran, seperti aplikasi edukatif atau perangkat bantu komunikasi, juga menjadi salah satu cara efektif untuk mengatasi hambatan belajar dan membuka akses pengetahuan secara lebih luas bagi siswa berkebutuhan khusus.

Keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya bergantung pada peran guru dan program pembelajaran, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kesiapan dan kecukupan sarana serta prasarana yang disediakan sekolah. Sekolah perlu menyediakan ruang kelas yang dirancang khusus dengan fasilitas lengkap, termasuk peralatan pembelajaran yang mendukung kebutuhan ABK, media edukasi yang variatif, dan sumber belajar yang mudah diakses. Ruang kelas yang nyaman dan ramah disabilitas akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan aman bagi siswa. Selain itu, fasilitas khusus yang dapat diakses dengan mudah oleh ABK, seperti toilet yang sesuai standar aksesibilitas, ruang terapi, serta alat bantu mobilitas seperti ramp, pegangan tangan, atau lift, sangat esensial untuk menunjang aktivitas dan mobilitas siswa selama di sekolah. Ketersediaan fasilitas ini memungkinkan siswa untuk beraktivitas secara mandiri dan mengurangi hambatan fisik yang dapat mengganggu proses pembelajaran. Penyiapan sarana dan prasarana yang memadai juga menunjukkan komitmen sekolah terhadap prinsip inklusi dan penghargaan terhadap keberagaman, sehingga membantu menciptakan suasana pendidikan yang adil, humanis, dan berdaya guna bagi seluruh peserta didik.

pendidikan inklusif melibatkan implementasi langsung dari rencana yang telah disusun. Guru Kelas menjelaskan bahwa mereka menerapkan berbagai metode pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, seperti penggunaan media pembelajaran berbasis visual, audio, dan praktik langsung. Hal ini

bertujuan agar semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dapat memahami materi dengan baik. Selain itu, Guru Pendamping Khusus memberikan dukungan tambahan bagi siswa dengan kebutuhan khusus untuk memastikan mereka mendapatkan akses yang setara dalam pembelajaran.

Kepala Sekolah juga menyampaikan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif memerlukan komunikasi yang baik antara seluruh pihak terkait. Setiap guru diberi pelatihan tentang pentingnya pendidikan inklusif dan bagaimana mengadaptasi pengajaran untuk memenuhi kebutuhan berbagai siswa.

4. Pengawasan Dalam Manajemen Pendidikan Inklusif Di SD BPI Bandung

Pengawasan terhadap proses pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah merupakan aspek krusial yang harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan mulai dari tahap penyusunan perencanaan, pengorganisasian, hingga pelaksanaan program pendidikan inklusif itu sendiri. Pengawasan ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh aktivitas dan kebijakan yang telah dirancang sesuai dengan standar dan tujuan pendidikan inklusif dapat dijalankan dengan efektif dan konsisten di lapangan. Dengan melakukan pengawasan secara menyeluruh, sekolah dapat mengidentifikasi kesesuaian antara pelaksanaan di lapangan dengan rencana yang telah disusun, serta menemukan kendala atau hambatan yang mungkin muncul selama proses pembelajaran inklusif berlangsung. Hal ini memungkinkan pihak sekolah untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian secara cepat sehingga kualitas layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) tetap terjaga dan berkembang.

Pelaksanaan pengawasan yang efektif dilakukan secara terintegrasi dalam evaluasi berkala, yaitu evaluasi mingguan, tengah semester, dan akhir semester. Evaluasi mingguan memberikan kesempatan bagi guru dan tim pendukung untuk melakukan monitoring rutin terhadap kegiatan belajar mengajar serta intervensi yang diterapkan, sehingga

kendala kecil dapat segera diatasi sebelum berkembang menjadi masalah yang lebih besar. Sementara itu, evaluasi tengah semester dan akhir semester berfungsi sebagai momen refleksi dan penilaian lebih mendalam terhadap kemajuan siswa dan keberhasilan pelaksanaan program inklusi secara keseluruhan. Pengawasan terintegrasi ini tidak hanya membantu dalam mengukur hasil pembelajaran, tetapi juga menjadi alat evaluasi bagi pengelolaan sekolah dalam hal pengorganisasian dan pemanfaatan sumber daya. Dengan sistem pengawasan yang terencana dan terstruktur, sekolah dapat memastikan bahwa pendidikan inklusif berjalan sesuai dengan visi misi yang telah ditetapkan, serta mampu memberikan layanan pendidikan yang adil, inklusif, dan berkualitas bagi seluruh peserta didik.

5. Hambatan Dalam Manajemen Pendidikan Inklusif Di SD BPI Bandung

Salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusif adalah kurangnya kesinambungan antara program yang dijalankan di sekolah dengan yang diterapkan di rumah oleh orang tua siswa, terutama disebabkan oleh harapan orang tua yang terkadang terlalu tinggi atau tidak realistis. Harapan yang tidak sejalan ini dapat menimbulkan ketidakharmonisan dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus (ABK). Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk membangun komunikasi yang intensif dan edukasi yang berkelanjutan kepada orang tua agar mereka memahami proses dan tujuan pendidikan inklusif secara realistis. Dengan pemahaman yang baik, orang tua dapat turut serta secara efektif dalam mendukung program pembelajaran di rumah, sehingga tercipta kesinambungan dan sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga demi kemajuan optimal anak.

Selain itu, tantangan lain yang kerap dihadapi adalah belum semua guru pendamping khusus (GPK) memiliki pemahaman yang memadai tentang pendekatan atau metode yang tepat untuk menangani berbagai karakteristik anak berkebutuhan khusus. Kesulitan ini juga tercermin dalam cara penyampaian informasi kepada orang tua, di mana terkadang penjelasan tentang strategi pembelajaran atau intervensi sulit

dipahami secara jelas. Kondisi ini menuntut adanya peningkatan kapasitas dan pelatihan khusus bagi GPK agar mereka tidak hanya mahir secara teknis, tetapi juga mampu menjembatani komunikasi secara efektif dengan orang tua. Dengan begitu, GPK dapat memberikan pemahaman yang mudah diterima dan diaplikasikan oleh orang tua, sehingga kolaborasi antara sekolah dan keluarga dapat berjalan lebih baik.

Hambatan berikutnya berkaitan dengan keterbatasan sarana dan prasarana khusus yang dibutuhkan oleh ABK. Banyak sekolah inklusif masih menghadapi kesulitan dalam menyediakan fasilitas yang memadai dan sesuai standar aksesibilitas, seperti ruang kelas yang ramah disabilitas, alat bantu belajar khusus, serta fasilitas pendukung lain seperti ruang terapi dan toilet aksesibel. Ketidaklengkapan sarana prasarana ini secara langsung mempengaruhi kenyamanan dan efektivitas proses belajar mengajar bagi siswa ABK. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk melakukan inventarisasi kebutuhan secara detail dan berupaya menggali dukungan dari berbagai pihak, seperti pemerintah, komite sekolah, dan lembaga masyarakat, agar kebutuhan sarana dan prasarana khusus tersebut dapat terpenuhi secara bertahap.

Terakhir, belum mampu mengakomodir seluruh layanan yang dibutuhkan oleh ABK menjadi hambatan yang cukup signifikan dalam praktik pendidikan inklusif, sehingga kebutuhan siswa tidak dapat terpenuhi secara menyeluruh. Untuk mengatasi hal ini, sekolah perlu mengembangkan kerja sama dengan lembaga eksternal atau profesional di bidang tersebut, serta meningkatkan kapasitas sumber daya manusia internal dengan menambah jumlah guru pendamping dan terapis.

6. Solusi Dalam Manajemen Pendidikan Inklusif Di SD BPI Bandung

Solusi untuk mengatasi hambatan terkait kurangnya pemahaman mengenai pendidikan inklusif, langkah strategis yang dapat dilakukan adalah mendatangkan tim ahli yang kompeten untuk memberikan sosialisasi secara menyeluruh kepada seluruh warga sekolah serta orang tua siswa. Sosialisasi ini dapat berupa

pelatihan, workshop, atau seminar yang membahas perkembangan terkini dalam pendidikan inklusif, termasuk prinsip-prinsip dasar, pendekatan pembelajaran, dan peran masing-masing pihak dalam mendukung ABK. Dengan memberikan pemahaman yang mendalam dan terarah kepada guru, tenaga kependidikan, serta orang tua, diharapkan muncul kesamaan visi dan komitmen untuk bersama-sama menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif bagi semua siswa.

Selain itu, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai merupakan faktor krusial dalam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif secara optimal. Oleh karena itu, sekolah perlu melakukan inventarisasi kebutuhan sarana dan prasarana secara detail, mencakup aspek fisik maupun alat bantu belajar khusus yang dibutuhkan oleh ABK. Setelah kebutuhan tersebut teridentifikasi secara jelas, sekolah harus menyusun rencana pengadaan secara bertahap dan terprioritas agar pengalokasian dana dan sumber daya dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

Sekolah perlu mengidentifikasi secara cermat jenis layanan yang paling dibutuhkan dan memberikan fokus utama pada layanan tersebut agar kualitasnya dapat terjaga dan memberikan dampak positif yang maksimal. Pengembangan kapasitas sumber daya manusia (SDM) juga menjadi prioritas penting, termasuk dengan menambah jumlah guru pendamping khusus, terapis, dan tenaga profesional lain yang mampu memberikan layanan pembelajaran dan terapi yang komprehensif. Penambahan dan pengembangan SDM secara bertahap akan meningkatkan kapasitas sekolah dalam memberikan layanan yang lebih lengkap dan berkelanjutan, sehingga kebutuhan seluruh siswa dapat terpenuhi dengan lebih baik dan pendidikan inklusif dapat berjalan dengan efektif sesuai tujuan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan inklusif di SD BPI Bandung telah diterapkan dengan baik melalui empat fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan

pengawasan. Meskipun hambatan masih ada, namun setiap pihak terlibat aktif dalam mendukung terciptanya pendidikan yang inklusif dan berkualitas untuk semua siswa.

Simpulan khusus dari hasil penelitian mengenai manajemen pendidikan inklusif di SD BPI Bandung menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan manajemen secara terstruktur dan menyeluruh berdasarkan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan. Dalam perencanaan, sekolah melakukan observasi dan asesmen awal untuk menyusun Program Pembelajaran Individu (PPI) yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak berkebutuhan khusus (ABK). Pengorganisasian dilakukan melalui pembentukan tim khusus yang terdiri dari berbagai pihak, seperti guru, tenaga pendukung, dan orang tua, yang berkolaborasi dalam memberikan layanan pendidikan yang optimal. Pelaksanaan program berjalan adaptif dengan penggunaan metode dan media pembelajaran yang bervariasi serta penyediaan sarana pendukung yang ramah ABK. Pengawasan dilakukan secara rutin dan terintegrasi untuk memastikan kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan, serta mendeteksi hambatan sejak dini. Meskipun terdapat sejumlah kendala, seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya kesinambungan dengan program di rumah, dan keterbatasan SDM, sekolah telah berupaya mengatasinya dengan menghadirkan pelatihan, melakukan inventarisasi kebutuhan, serta menambah tenaga pendidik dan pendukung secara bertahap. Strategi ini mencerminkan komitmen SD BPI Bandung dalam mewujudkan layanan pendidikan inklusif yang efektif dan berkelanjutan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar SD BPI Bandung terus memperkuat kolaborasi antara sekolah dan orang tua melalui komunikasi yang intensif dan edukasi rutin tentang pendidikan inklusif. Kompetensi guru pendamping khusus juga perlu ditingkatkan melalui pelatihan berkelanjutan agar lebih siap dalam menangani kebutuhan individual siswa. Pengadaan sarana dan prasarana ramah ABK sebaiknya dilakukan secara bertahap sesuai skala prioritas, didukung oleh kerja sama dengan profesional seperti psikolog dan terapis untuk

memperluas layanan pendukung. Evaluasi berbasis data juga penting dilakukan secara rutin untuk memastikan efektivitas program. Selain itu, praktik-praktik baik yang telah diterapkan sekolah dapat didokumentasikan dan disebarluaskan sebagai contoh bagi sekolah lain dalam mengembangkan pendidikan inklusif yang berkualitas.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardianti, V., & Supriyanto, A. (2021). Evaluasi Kebijakan Sistem Zonasi Pada Penerimaan Peserta Didik Baru Jenjang Pendidikan Dasar Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 18(2), Article 2. <https://doi.org/10.17509/Jap.V28i2.34244>
- Irdamurni, I., Nurhastuti, N., Zulmiyetri, Z., Kasiyati, K., & Megaiswari, M. (2019). *The Implementation Of Training Model To Improve Professional Competence Of Teachers In Inclusive Education*. 400–402. <https://doi.org/10.2991/icet-19.2019.100>
- Lestari, A., Setiawan, F., & Agustin, E. (2022). *Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar*.
- Putri, K. E. S., Wahyuni, M. R., Hasibuan, W. F., & Mustika, D. (2024). *Membangun Kolaborasi Dan Kemitraan Dalam Mendukung Keberhasilan Pendidikan Inklusi*.
- Rida Melinda, Ahmad Suriansyah, & Wahdah Refia Refianti. (2024). Pendidikan Inklusif: Tantangan Dan Peluang Dalam Implementasinya Di Indonesia. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 337–343. <https://doi.org/10.62383/Hardik.V2i1.1096>
- Sari, R. (2020). *The Implementation Of Inclusive Education In Yogyakarta's Primary Schools*. 194–197. <https://doi.org/10.2991/Assehr.K.200130.112>
- Utari, N. K. S. E. (2023). Penerapan Disiplin Positif Melalui Kesepakatan Kelas Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Pada Siswa Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 11–19. <https://doi.org/10.38048/Jpicb.V1i1.2101>

Wulan, P. D. I., & Aedi, N. (2020). *Concept Of Inclusion Education Management In Private Education (A Managerial Case)*. 31–35.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.200130.133>